

Kaligrafi Arab Sebagai Media Penguatan Mahārah Al-Kitābah: Rekonstruksi Fungsi Khat Naskhi Dalam Pembelajaran Grafomotor Dan Ortografis Bahasa Arab

Munirtadho

Institut Studi Al Quran dan Ilmu Keislaman Sunan Pandanaran, Indonesia, munirtadho97@gmail.com

ABSTRACT

Arabic writing proficiency (mahārah al-kitābah) requires not only linguistic competence in vocabulary, grammar, and written expression but also mastery of transcription skills involving letter formation, letter connectivity, spatial organization, legibility, and visual-motor coordination. However, Arabic writing instruction often gives greater attention to linguistic composition while the mechanical, orthographic, and graphomotor dimensions receive relatively limited pedagogical attention. This study examines the pedagogical potential of Naskh script (khaṭṭ al-naskh) as a medium for strengthening these foundational dimensions of Arabic writing. Employing a qualitative integrative literature review, the study synthesizes research on Arabic calligraphy instruction, Arabic handwriting, orthographic complexity, Naskh script, and graphomotor development. The findings indicate that Naskh-based instruction can potentially strengthen five interrelated components of writing: accurate letter formation, letter connectivity, proportional and spatial consistency, visual-orthographic discrimination, and graphomotor control. The study proposes a conceptual mechanism consisting of visual observation, guided imitation, structured tracing, repetitive motor practice, orthographic reinforcement, and gradual application to words, sentences, dictation, and independent writing. Accordingly, Naskh should not be positioned merely as an aesthetic calligraphic tradition but as a pedagogical instrument connecting visual perception, motor execution, orthographic knowledge, and Arabic writing proficiency.

KEYWORDS

Arabic Calligraphy; Naskh Script; Mahārah al-Kitābah; Graphomotor Skills; Arabic Orthography.

CORRESPONDENCE AUTHOR

munirtadho97@gmail.com

PENDAHULUAN

Mahārah al-kitābah merupakan salah satu dari empat keterampilan utama dalam pembelajaran bahasa Arab selain mahārah al-istimā', mahārah al-kalām, dan mahārah al-qirā'ah. Menulis bukan sekadar aktivitas menuangkan gagasan, tetapi merupakan proses kompleks yang mempertemukan kompetensi linguistik, pengetahuan ortografis, kemampuan komposisional, dan keterampilan transkripsi. Pada tahap dasar, pembelajar harus mampu membentuk grafem secara tepat dan relatif otomatis agar sumber daya kognitif dapat dialihkan kepada pemilihan kosakata, tata bahasa, dan organisasi gagasan. Temuan meta-analitik mengenai keterampilan motorik halus menunjukkan bahwa hubungan terkuat dengan capaian akademik ditemukan pada keterampilan grafomotor dan menulis, sehingga dimensi motorik tidak dapat ditempatkan sebagai aspek periferal dalam literasi tulis (Suggate et al., 2025).

Kompleksitas tersebut menjadi semakin penting dalam bahasa Arab karena sistem tulisannya memiliki karakter visual-ortografis yang khas. Huruf Arab ditulis dari kanan ke kiri, sebagian grafem memiliki bentuk kontekstual yang berbeda pada posisi awal, tengah, akhir, dan terpisah, serta banyak pasangan atau kelompok huruf memiliki kerangka visual serupa yang terutama dibedakan oleh titik. Di samping itu, aksara Arab memiliki sistem penyambungan yang menuntut pembelajar memahami hubungan antarhuruf secara struktural. Yassin et al. (2020) mengidentifikasi sejumlah ciri khas tulisan Arab yang memengaruhi pembelajaran ejaan, antara lain kemiripan bentuk dasar huruf, allography atau variasi bentuk berdasarkan posisi, ligaturing atau penyambungan huruf, serta non-linearity yang terkait dengan tanda-tanda di luar garis utama tulisan.

Kompleksitas ortografis tersebut juga ditegaskan dalam kajian mutakhir tentang literasi Arab. Asadi dan Asli-Badarneh (2026) menjelaskan bahwa 28 huruf konsonantal Arab bervariasi menurut posisi, sedangkan sistem abjad dan karakter morfologisnya menimbulkan tuntutan pemrosesan tersendiri. Bagi pembelajar bahasa Arab, terutama pemula dan nonpenutur asli, penguasaan bentuk huruf karenanya tidak cukup melalui hafalan nama huruf. Pembelajar harus mengembangkan kemampuan membedakan konfigurasi visual, memahami posisi dan konektivitas, sekaligus mengeksekusi bentuk tersebut melalui gerakan tangan yang terkontrol (Asadi & Asli-Badarneh, 2026; Yassin et al., 2020).

Dalam praktik pembelajaran mahārah al-kitābah, perhatian sering lebih cepat diarahkan kepada struktur kalimat, nahwu-ṣarf, kosakata, imlā', dan insyā'. Orientasi ini penting, tetapi pembelajar yang belum menguasai lapisan transkripsi dapat tetap mengalami masalah berupa bentuk huruf yang ambigu, titik yang tidak tepat, proporsi yang tidak konsisten, sambungan yang keliru, atau tulisan yang sulit dibaca. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran menulis pada tingkat linguistik-komposisional dan penguasaan keterampilan grafis yang menjadi fondasinya.

Kaligrafi Arab menawarkan ruang pedagogis untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Aktivitas kaligrafi melibatkan pengamatan model huruf, imitasi bentuk, pengaturan proporsi, kontrol pena, pengulangan gerak, ketelitian posisi titik, serta evaluasi visual terhadap hasil tulisan. Sejumlah penelitian pendidikan di Indonesia telah menunjukkan bahwa pengajaran khat memiliki hubungan positif dengan keterampilan menulis Arab. Zulkarnaini dan Marzawi (2023), misalnya, melaporkan pengaruh pembelajaran khat terhadap mahārah al-kitābah dalam konteks pesantren, sedangkan Falaqi et al. (2023) menunjukkan bahwa metode drill dalam pembelajaran kaligrafi memberikan efek positif terhadap keterampilan menulis kaligrafi peserta didik. Kajian Wahyudi (2024) juga menegaskan relevansi pembelajaran seni khat bagi peningkatan keterampilan menulis Arab.

Di antara berbagai gaya kaligrafi Arab, Khat Naskhi memiliki posisi yang strategis untuk pembelajaran. Bentuknya relatif jelas, proporsional, dan mudah dibaca, serta banyak digunakan dalam buku, mushaf, dan teks pendidikan. Kajian tentang kaidah Naskh menunjukkan bahwa pembelajaran tradisionalnya dimulai dari huruf-huruf tunggal, kemudian bergerak menuju bentuk yang lebih kompleks, sehingga memiliki struktur bertahap yang sesuai dengan prinsip scaffolding dalam pembelajaran keterampilan (Sumardi et al., 2025). Pada konteks nonpenutur asli, penelitian terbaru juga menunjukkan penggunaan Naskh sangat dominan dalam praktik tulisan pembelajar dan merekomendasikan penguatan pelatihan kaligrafi dalam program bahasa Arab (Al-Suhaimi, 2026).

Temuan empiris yang secara langsung berhubungan dengan Naskhi dan mahārah al-kitābah semakin menguat. Alwi (2025) melaporkan bahwa penggunaan buku kaidah penulisan Khat Naskhi efektif meningkatkan keterampilan menulis santri dalam desain pretest-posttest. Di sisi lain, Bacin et al. (2025) melalui systematic literature review menyimpulkan bahwa pembelajaran Naskh dapat meningkatkan kualitas tulisan dan memiliki potensi integrasi yang lebih luas dalam kurikulum bahasa Arab. Kedua penelitian tersebut penting, tetapi juga menunjukkan bahwa kajian baru perlu bergerak melampaui pernyataan umum bahwa Naskh 'meningkatkan keterampilan menulis'.

Research gap artikel ini terletak pada belum kuatnya penjelasan konseptual mengenai mekanisme yang menghubungkan latihan Khat Naskhi dengan komponen spesifik mahārah al-kitābah. Studi terdahulu cenderung menilai hasil belajar secara umum, membahas fungsi estetis-edukatif, atau menyintesis peran Naskh tanpa secara khusus mengonstruksi jalur visual-motorik dan ortografisnya (Alwi, 2025; Bacin et al., 2025). Padahal, literatur ortografi Arab dan grafomotor menyediakan dasar teoretis untuk menjelaskan bagaimana pengamatan bentuk, imitasi, repetisi, dan kontrol pena dapat berkontribusi pada keterbacaan dan otomatisasi transkripsi (Suggate et al., 2025; Yassin et al., 2020).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini mengajukan kebaruan berupa rekonstruksi Khat Naskhi sebagai media pembelajaran grafomotor-ortografis dalam mahārah al-kitābah. Fokus penelitian diarahkan pada tiga pertanyaan: (1) karakteristik pedagogis apa dari Khat Naskhi yang relevan dengan pembelajaran menulis Arab; (2) melalui mekanisme apa latihan Naskhi berkontribusi terhadap kompetensi grafomotor dan ortografis; dan (3) bagaimana model konseptual integrasi Khat Naskhi dapat dirumuskan untuk mendukung pembelajaran kitābah. Artikel ini berargumen bahwa posisi paling tepat bagi Naskhi bukan sebagai pengganti pembelajaran menulis, melainkan sebagai fondasi transkripsional yang memperkuat akurasi huruf, konektivitas, keteraturan spasial, keterbacaan, dan otomatisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain integrative literature review. Desain ini dipilih karena tujuan penelitian bukan menghitung besarnya efek intervensi tunggal, melainkan mengintegrasikan temuan dari beberapa wilayah kajian yang beririsan: mahārah al-kitābah, pembelajaran kaligrafi Arab, Khat Naskhi, tulisan tangan Arab, ortografi Arab, dan keterampilan grafomotor. Pendekatan integratif memungkinkan artikel membangun sintesis konseptual dan menghasilkan model pedagogis baru dari temuan-temuan yang sebelumnya tersebar dalam bidang yang berbeda.

Penelusuran literatur diarahkan pada sumber akademik yang dapat diverifikasi melalui Google Scholar, Crossref, DOAJ, portal jurnal nasional, dan laman penerbit jurnal internasional. Kata kunci yang digunakan meliputi 'khat Naskhi', 'kaligrafi Arab', 'mahārah al-kitābah', 'keterampilan menulis Arab', 'Arabic calligraphy', 'Naskh script', 'Arabic handwriting', 'Arabic writing skills', 'Arabic orthography', 'graphomotor skills', 'خط النسخ', 'خط العربي', 'مهارات الكتابة العربية', dan 'تعليم الكتابة العربية'. Prioritas diberikan pada literatur 2020-2026 untuk menangkap perkembangan mutakhir, sementara sumber yang lebih lama dapat digunakan apabila memiliki fungsi konseptual atau historis.

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel membahas bahasa Arab, tulisan Arab, kaligrafi, Naskh, ortografi, atau grafomotor; (2) mempunyai relevansi langsung maupun konseptual dengan pembelajaran menulis; (3) memiliki identitas bibliografis yang jelas; dan (4) dapat diakses atau diverifikasi melalui laman jurnal/penerbit. Literatur dikeluarkan apabila hanya membahas kaligrafi sebagai dekorasi tanpa hubungan dengan pendidikan menulis, berupa sumber populer nonakademik, atau tidak memiliki informasi bibliografis yang memadai.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, data extraction, yaitu pencatatan penulis, tahun, fokus penelitian, metode, subjek atau konteks, temuan utama, dan relevansi terhadap mahārah al-kitābah. Kedua, initial coding dengan kode seperti letter formation, connectivity, proportion, legibility, orthographic accuracy, visual discrimination, repetition, motor control, dan affective support. Ketiga, thematic categorization untuk mengelompokkan kode menjadi tema yang lebih besar. Keempat, conceptual synthesis untuk merumuskan relasi antara pengamatan visual, imitasi, gerakan tangan, penguatan ortografi, otomatisasi transkripsi, dan produksi tulisan.

Karena artikel ini merupakan integrative literature review dan bukan systematic review berbasis PRISMA, hasil penelitian tidak diklaim sebagai pemetaan exhaustif seluruh publikasi yang tersedia. Fokusnya adalah sintesis analitis atas literatur yang paling relevan dan dapat diverifikasi untuk membangun argumentasi teoretis. Pilihan ini sekaligus membedakan penelitian ini dari systematic literature review Bancin et al. (2025), dengan menempatkan hasil-hasil empiris terdahulu ke dalam kerangka grafomotor-ortografis.

Tabel 1. Matriks Literatur Utama

Penulis/Tahun	Fokus	Metode	Konteks	Temuan Utama	Relevansi
Yassin et al. (2020)	Fitur visual-ortografis Arab	Empiris	Literasi Arab	Allography, ligaturing, kemiripan grafem, non-linearity memengaruhi ejaan	Dasar ortografis
Zulkarnaini & Marzawi (2023)	Khat dan mahārah al-kitābah	Eksperimen	Pesantren	Pembelajaran khat berpengaruh terhadap keterampilan menulis	Bukti pedagogis
Falaqi et al. (2023)	Metode drill kaligrafi	Quasi eksperimen	Siswa Indonesia	Drill kaligrafi berdampak positif pada keterampilan menulis	Repetisi/latihan
Wahyudi (2024)	Khat dan keterampilan menulis	Kajian pendidikan	Pembelajaran Arab	Khat mendukung penulisan huruf Arab dan ketelitian	Integrasi khat
Alwi (2025)	Buku Khat Naskhi	Pretest-posttest	Madrasah diniyah	Buku kaidah Naskhi efektif meningkatkan mahārah al-kitābah	Bukti spesifik Naskhi
Bancin et al. (2025)	Naskh dan mahārah al-kitābah	SLR	Literatur	Naskh mendukung kualitas tulisan dan layak diintegrasikan ke kurikulum	Peta studi terdahulu
Sumardi et al. (2025)	Kaidah Naskh	Komparatif	Tradisi khat	Pengajaran dimulai dari huruf tunggal menuju kompleks	Struktur bertahap
Suggate et al. (2025)	Motorik halus & akademik	Meta-analisis	118 studi	Efek terkuat pada graphomotor skills dan writing	Landasan grafomotor
Asadi & Asli-Badarneh (2026)	Kompleksitas ortografi Arab	Critical review	Literasi Arab	Positional allography dan similarity meningkatkan tuntutan literasi	Landasan ortografis
Al-Suhaimi (2026)	Keterampilan khat nonpenutur asli	Deskriptif-analitik	Universitas Madinah	Naskh dominan digunakan; pelatihan khat perlu diperkuat	Relevansi pembelajar asing

PEMBAHASAN

1. Mahārah al-Kitābah sebagai Kompetensi Multidimensional

Literatur menunjukkan bahwa mahārah al-kitābah perlu dipahami sebagai kompetensi multidimensional. Kemampuan menulis tidak hanya mencakup pemilihan kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga kemampuan mentranskripsikan bahasa ke dalam simbol grafis yang tepat. Pada fase awal, kualitas letter formation dan kelancaran produksi simbol memengaruhi beban kognitif penulis. Ketika produksi grafem belum otomatis, perhatian pembelajar masih terserap pada aktivitas dasar membentuk huruf sehingga kapasitas untuk menyusun isi menjadi lebih terbatas. Posisi keterampilan grafomotor sebagai fondasi didukung oleh meta-analisis Suggate et al. (2025), yang menemukan hubungan paling kuat antara fine motor skills dengan graphomotor skills dan writing.

Atas dasar itu, mahārah al-kitābah dapat dibaca melalui setidaknya empat lapisan: linguistik, komposisional, ortografis, dan grafomotor. Lapisan linguistik berkaitan dengan kosakata dan gramatika; komposisional berkaitan dengan organisasi gagasan; ortografis berkaitan dengan sistem grafem dan ejaan; sedangkan grafomotor berkaitan dengan realisasi fisik simbol melalui koordinasi mata-tangan. Artikel ini memusatkan perhatian pada dua lapisan terakhir karena di situlah kontribusi Khat Naskhi paling langsung dapat dijelaskan.

2. Kompleksitas Visual-Ortografis Aksara Arab

Aksara Arab memiliki karakteristik yang membuat pengajaran bentuk huruf membutuhkan strategi khusus. Yassin et al. (2020) menunjukkan empat karakter penting: similarity of basic letter-forms, allography, ligaturing, dan non-linearity. Kelompok ت-ث dan خ-ح-ج, misalnya, menuntut ketelitian terhadap titik karena kerangka dasarnya sangat mirip. Selain itu, sebuah huruf dapat berubah bentuk sesuai posisi awal, tengah, akhir, atau terpisah.

Kompleksitas ini bukan sekadar persoalan estetika tulisan. Kesalahan kecil dapat mengubah identitas grafem, mengganggu keterbacaan, atau menghasilkan ejaan yang keliru. Asadi dan Asli-Badarneh (2026) menegaskan bahwa positional allography dan kemiripan visual huruf merupakan bagian dari tantangan ortografis sistem tulisan Arab. Karena itu, pembelajaran menulis perlu mengembangkan bukan hanya pengetahuan nama huruf, tetapi diskriminasi visual dan kemampuan memproduksi variasi grafem secara stabil.

3. Karakteristik Pedagogis Khat Naskhi

Khat Naskhi memiliki keunggulan pedagogis karena menawarkan model huruf yang relatif jelas, terstandar, dan terbaca. Kaidah Naskh menata hubungan ukuran, posisi, lengkungan, dan sambungan sehingga pembelajar memperoleh referensi konkret mengenai bentuk yang dianggap benar. Berbeda dari instruksi umum seperti 'tulislah dengan rapi', latihan Naskhi menyediakan model yang dapat diamati, dibandingkan, dan dikoreksi.

Sumardi et al. (2025) menunjukkan bahwa tradisi pengajaran Naskh memulai pembelajaran dari huruf tunggal, sebelum beranjak ke struktur yang lebih kompleks. Urutan ini sejalan dengan prinsip scaffolding: keterampilan dipecah menjadi komponen sederhana, dikuasai secara bertahap, lalu disatukan kembali. Penelitian Al-Suhaimi (2026) pada pembelajar nonpenutur asli juga menunjukkan dominannya penggunaan Naskh dan kebutuhan memperkuat pelatihan kaligrafi dalam program bahasa Arab.

4. Naskhi dan Ketepatan Pembentukan Huruf

Kontribusi pertama Khat Naskhi adalah letter-form accuracy. Model visual yang konsisten membantu pembelajar membangun representasi mental mengenai bentuk huruf. Proses pengamatan dilanjutkan dengan tracing atau imitasi, kemudian hasil tulisan dibandingkan kembali dengan model. Siklus model-produksi-perbandingan-koreksi menciptakan visual feedback yang potensial memperkuat diskriminasi grafem.

Proses tersebut sangat relevan bagi kelompok huruf yang secara visual berdekatan. Ketelitian terhadap jumlah dan posisi titik, panjang goresan, lengkungan, serta hubungan dengan garis dasar menjadi bagian dari latihan. Dalam perspektif ortografis, latihan semacam ini mempertemukan kemampuan mengenali grafem dengan kemampuan memproduksinya secara tepat (Yassin et al., 2020).

5. Naskhi dan Kemampuan Menyambungkan Huruf

Kontribusi kedua terletak pada connectivity competence. Sistem tulisan Arab mewajibkan pembelajar memahami huruf yang dapat dan tidak dapat disambungkan serta perubahan bentuk karena posisi. Pengetahuan ini kerap diajarkan secara deklaratif, tetapi Khat Naskhi menjadikannya prosedural: pembelajar tidak hanya mengetahui aturan, melainkan mempraktikkan aturan tersebut melalui gerakan pena.

Dengan demikian, pembelajaran Khat Naskhi dapat menjembatani knowledge of orthography dengan handwriting execution. Latihan kombinasi huruf dan kata membiasakan pembelajar menginternalisasikan pola sambungan. Temuan Alwi (2025) mengenai efektivitas buku kaidah Naskhi dalam meningkatkan mahārah al-kitābah memberikan bukti empiris bahwa penguasaan kaidah bentuk dan penulisan Naskh relevan bagi peningkatan kemampuan menulis.

6. Naskhi sebagai Latihan Grafomotor

Representasi visual tidak akan menghasilkan tulisan yang baik tanpa kemampuan menerjemahkannya menjadi pola gerak. Aktivitas ini merupakan inti grafomotor: koordinasi antara persepsi bentuk dan eksekusi motorik. Latihan Naskhi menuntut kontrol arah pena, titik awal dan akhir, kelengkungan, panjang goresan, posisi terhadap garis, dan kesinambungan gerak.

Repetisi yang terstruktur dapat membuat pola motorik semakin stabil. Bukti meta-analitik menunjukkan eratnya hubungan graphomotor skills dan writing (Suggate et al., 2025). Dalam konteks kaligrafi, Falaqi et al. (2023) menunjukkan bahwa metode drill berdampak positif terhadap keterampilan menulis kaligrafi. Karena itu, latihan Naskhi dapat dibaca sebagai structured handwriting practice yang menggabungkan model visual, praktik langsung, feedback, koreksi, dan repetisi.

Mekanisme pedagogisnya dapat dirumuskan: observasi visual → representasi bentuk → imitasi → eksekusi motorik → umpan balik visual → koreksi → repetisi → stabilisasi pola gerak → otomatisasi grafomotor. Otomatisasi ini penting karena mengurangi perhatian yang dibutuhkan untuk membentuk huruf dan memungkinkan pembelajar mengalokasikan sumber daya kognitif pada aspek linguistik dan komposisional.

7. Proporsi, Tata Spasial, dan Keterbacaan

Khat Naskhi menempatkan proporsi sebagai salah satu prinsip utama. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, targetnya bukan membawa semua peserta didik menuju standar kaligrafer profesional, tetapi mentransfer prinsip keteraturan ke tulisan fungsional. Latihan ukuran, posisi pada garis, jarak antarbentuk, dan keseimbangan membantu meningkatkan konsistensi visual.

Hubungan pedagogisnya dapat dirumuskan sebagai kaidah proporsi → konsistensi bentuk → keteraturan spasial → diferensiasi grafem → keterbacaan. Dengan pembatasan ini, Khat Naskhi berfungsi sebagai sarana untuk memperbaiki kualitas transkripsi, bukan sebagai tuntutan estetika berlebihan. Argumentasi ini konsisten dengan kajian yang menempatkan kaligrafi sebagai pendukung keterampilan menulis Arab (Wahyudi, 2024; Zulkarnaini & Marzawi, 2023).

8. Repetisi dan Otomatisasi Menulis

Pembelajaran khat secara tradisional sangat bergantung pada repetisi. Namun, repetisi pedagogis seharusnya bukan penyalinan mekanis tanpa tujuan. Repetisi menjadi efektif ketika dilakukan melalui deliberate practice: terdapat model yang jelas, target spesifik, umpan balik, dan kesempatan memperbaiki kesalahan. Falaqi et al. (2023) memperlihatkan relevansi drill dalam konteks pembelajaran kaligrafi, sedangkan bukti grafomotor yang lebih luas menunjukkan pentingnya latihan tangan bagi keterampilan akademik yang melibatkan tulisan (Suggate et al., 2025).

Karena itu, pola latihan yang disarankan ialah model → praktik → feedback → koreksi → repetisi → aplikasi. Tanpa feedback, pembelajar dapat mengotomatisasikan bentuk yang keliru. Peran guru atau lembar kerja berkualitas sangat penting untuk memastikan bahwa pola yang diulang mendekati kaidah yang benar.

9. Dimensi Afektif Pembelajaran Naskhi

Kaligrafi juga memiliki dimensi afektif berupa kesabaran, konsentrasi, ketelitian, disiplin, dan apresiasi estetika. Aspek tersebut tidak identik dengan kemampuan linguistik, tetapi dapat memperkuat keberlangsungan latihan. Keterampilan grafomotor membutuhkan repetisi dan perhatian pada detail; karena itu, kondisi afektif yang mendukung dapat memengaruhi konsistensi latihan.

Penelitian pembelajaran khat di berbagai konteks pendidikan menunjukkan bahwa aktivitas kaligrafi dapat diterima sebagai kegiatan yang menarik sekaligus melatih keterampilan menulis (Falaqi et al., 2023; Wahyudi, 2024). Dalam model artikel ini, estetika bukan tujuan utama, melainkan faktor motivasional yang mendukung intensitas dan kualitas latihan.

10. Lima Kontribusi Utama Khat Naskhi

Berdasarkan sintesis literatur, kontribusi Khat Naskhi terhadap mahārah al-kitābah dapat dipetakan menjadi lima dimensi. Pertama, letter-form accuracy, yaitu ketepatan membentuk grafem. Kedua, connectivity competence, yakni kemampuan menerapkan aturan penyambungan dan variasi posisi. Ketiga, spatial-proportional consistency, yaitu konsistensi ukuran, posisi, dan jarak. Keempat, visual-orthographic discrimination, yaitu kemampuan membedakan grafem

yang mirip dan mengaitkannya dengan identitas ortografis. Kelima, graphomotor automaticity, yaitu stabilisasi gerakan tangan melalui latihan terstruktur.

Kelima dimensi tersebut saling berhubungan. Ketepatan bentuk tanpa penguasaan sambungan belum menghasilkan kata yang benar; pengetahuan ortografis tanpa kontrol grafomotor dapat menghasilkan tulisan yang sulit dibaca; sedangkan keterampilan motorik tanpa pengetahuan ortografis hanya menghasilkan reproduksi bentuk tanpa pemahaman sistem tulisan. Karena itu, Khat Naskhi paling relevan apabila ditempatkan pada persimpangan visual learning, orthographic practice, dan graphomotor training.

Tabel 2. Sintesis Kontribusi Khat Naskhi terhadap Mahārah al-Kitābah

Dimensi	Latihan Naskhi	Proses yang Diperkuat	Kontribusi terhadap Kitābah
Bentuk huruf	Observasi, tracing, imitasi	Representasi visual dan motorik	Ketepatan grafem
Titik & detail	Latihan posisi titik	Diskriminasi visual-ortografis	Mengurangi ambiguitas huruf
Sambungan	Kombinasi huruf dan kata	Konektivitas & allography	Ketepatan ortografis
Proporsi	Latihan ukuran dan garis dasar	Konsistensi spasial	Kerapian dan keterbacaan
Repetisi	Drill terarah	Stabilisasi pola gerak	Otomatisasi transkripsi
Kontrol pena	Arah dan kelengkungan goresan	Koordinasi mata-tangan	Kelancaran menulis
Aplikasi	Salin, imlā', kalimat, paragraf	Transfer keterampilan	Produksi tulisan fungsional

NASKHI-BASED GRAPHOMOTOR-ORTHOGRAPHIC LEARNING MODEL (NGOLM)

Sebagai sintesis konseptual, artikel ini menawarkan Naskhi-Based Graphomotor-Orthographic Learning Model (NGOLM). Model ini tidak dimaksudkan sebagai klaim bahwa Khat Naskhi meningkatkan seluruh aspek menulis secara langsung, melainkan sebagai model fondasi transkripsional yang menghubungkan persepsi visual, eksekusi motorik, pengetahuan ortografis, dan produksi tulisan fungsional. Dasarnya berasal dari bukti mengenai kompleksitas ortografi Arab, hubungan grafomotor dengan writing, serta temuan empiris tentang manfaat pembelajaran khat dan Naskhi (Alwi, 2025; Asadi & Asli-Badarnah, 2026; Suggate et al., 2025; Yassin et al., 2020).

1. Fase I - Visual-Graphomotor Foundation

Peserta didik mengamati struktur huruf Naskhi, titik, posisi terhadap garis, arah gerak, serta proporsi dasar. Kegiatan berlanjut melalui tracing dan imitasi terbimbing. Mekanismenya ialah visual observation → tracing → guided imitation → motor reproduction. Output utama fase ini adalah meningkatnya ketepatan bentuk huruf dan koordinasi visual-motorik.

2. Fase II - Orthographic Integration

Huruf tunggal yang telah dikuasai ditempatkan dalam kombinasi dan kata. Peserta didik berlatih bentuk awal, tengah, akhir, serta huruf-huruf yang memutus sambungan. Mekanismenya ialah letter recognition → positional variation → connectivity practice → word formation. Fase ini secara khusus menargetkan allography, ligaturing, dan ketepatan representasi grafem yang menjadi ciri penting sistem tulisan Arab (Yassin et al., 2020).

3. Fase III - Functional Writing Transfer

Keterampilan grafomotor dan ortografis dipindahkan ke aktivitas menulis fungsional melalui penyalinan, imlā', penyusunan kalimat terkontrol, guided composition, dan tulisan mandiri. Pada tahap ini standar penilaian bergeser dari keindahan kaligrafi menuju akurasi, keterbacaan, kelancaran, dan keberfungsian tulisan.

Kaidah Naskhi → Observasi Visual → Tracing & Imitasi → Kontrol Gerakan Pena → Repetisi Terstruktur → Stabilisasi Grafomotor → Penguasaan Sambungan → Ketepatan Ortografis → Keterbacaan → Otomatisasi Transkripsi → Penguatan Mahārah al-Kitābah

IMPLIKASI PEDAGOGIS

Pertama, Khat Naskhi tidak harus ditempatkan sebagai mata pelajaran seni yang terpisah. Prinsip-prinsip dasarnya dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran kitābah, terutama pada peserta didik pemula atau siswa yang telah mampu membaca Arab tetapi belum stabil dalam menulis.

Kedua, pembelajaran sebaiknya bergerak bertahap dari huruf → kombinasi huruf → kata → frasa → kalimat → paragraf. Pada tahap huruf, indikatornya ketepatan bentuk dan titik; pada tahap kata, konektivitas; sedangkan pada tahap kalimat dan paragraf, kelancaran serta keterbacaan semakin dominan. Struktur bertahap ini memiliki kesesuaian dengan tradisi pedagogi Naskh yang dimulai dari huruf-huruf tunggal (Sumardi et al., 2025).

Ketiga, Khat Naskhi dapat diintegrasikan dengan imlā'. Imlā' berfungsi terutama pada orthographic selection, yakni memilih dan menyusun grafem sesuai bahasa yang didengar atau dipahami, sedangkan Naskhi berperan pada graphomotor execution, yaitu merealisasikan grafem secara tepat dan terbaca. Integrasi keduanya dapat memperkuat dimensi transkripsi sebelum peserta didik bergerak ke penulisan produktif yang lebih kompleks.

Keempat, lembar kerja perlu dirancang berbasis scaffolding: model huruf, tracing, meniru, melengkapi bentuk, menyambung huruf, menyalin kata, menulis hasil dikte, dan menulis mandiri. Bantuan visual dikurangi secara bertahap agar terjadi peralihan dari guided practice menuju independent writing.

Kelima, rubrik asesmen mahārah al-kitābah sebaiknya membedakan kesalahan linguistik dan kesalahan transkripsi. Komponen transkripsi dapat meliputi bentuk huruf, posisi titik, konektivitas, proporsi, posisi terhadap garis, keterbacaan, serta kelancaran. Pemisahan ini memungkinkan guru mendiagnosis apakah kesulitan siswa terutama bersifat linguistik, ortografis, atau grafomotor.

DISKUSI

Temuan artikel ini memperluas studi sebelumnya yang menunjukkan adanya kontribusi kaligrafi dan Naskhi terhadap mahārah al-kitābah. Alwi (2025) memberikan bukti kuantitatif mengenai efektivitas buku kaidah Naskhi, sementara Bascin et al. (2025) menyintesis penelitian tentang peran Naskh dalam pengembangan keterampilan menulis. Artikel ini tidak mengulang kesimpulan tersebut, tetapi menjelaskan jalur mekanismenya dengan menghubungkan literatur kaligrafi dengan kajian visual-ortografis dan grafomotor.

Dari perspektif tersebut, kontribusi langsung Khat Naskhi terutama berada pada lapisan transkripsi. Tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa latihan Naskhi saja akan secara langsung meningkatkan organisasi argumen, kekayaan kosakata, atau akurasi sintaksis. Aspek-aspek tersebut memerlukan strategi pembelajaran bahasa dan komposisi tersendiri. Khat Naskhi lebih tepat dipahami sebagai foundational-supportive mechanism yang mengefisienkan produksi tulisan melalui ketepatan dan otomatisasi grafem.

Kerangka ini juga mempertemukan pedagogi tradisional khat dengan temuan kontemporer tentang motor learning. Tradisi kaligrafi menggunakan model, imitasi, koreksi, dan repetisi; sedangkan teori grafomotor menjelaskan proses tersebut melalui visual-motor integration, motor execution, feedback, dan automaticity. Bukti Suggate et al. (2025) tentang kuatnya hubungan graphomotor dan writing membuat pembacaan ulang terhadap latihan khat menjadi lebih relevan secara pedagogis.

Dalam konteks bahasa Arab, mekanisme tersebut memperoleh dasar tambahan dari kompleksitas sistem tulisan. Positional allography, ligaturing, dan kemiripan visual antarhuruf menyebabkan keterampilan menulis Arab memerlukan representasi visual yang stabil sekaligus prosedur motorik yang terlatih (Asadi & Asli-Badarneh, 2026; Yassin et al., 2020). Karena Khat Naskhi menyediakan model visual dan struktur latihan yang sistematis, ia memiliki potensi sebagai medium yang menyatukan kedua kebutuhan tersebut.

Novelty artikel dengan demikian terletak pada formulasi: Khat Naskhi → visual representation → guided imitation → graphomotor control → orthographic accuracy → transcription automaticity → functional mahārah al-kitābah. Formulasi ini menghindarkan studi dari klaim sederhana 'kaligrafi membuat tulisan lebih indah' dan mengubahnya menjadi argumen pedagogis tentang fondasi menulis.

KETERBATASAN DAN AGENDA PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini berbasis literatur sehingga hubungan yang dirumuskan bersifat konseptual dan belum seluruhnya diuji secara langsung dalam satu desain eksperimen yang mengukur variabel grafomotor, ortografi, dan mahārah al-kitābah sekaligus. Studi yang secara eksplisit mengukur dampak Naskhi terhadap parameter grafomotor masih terbatas; karena itu, sebagian mekanisme dalam NGOLM merupakan sintesis inferensial yang dibangun dari pertemuan dua rumpun literatur: penelitian pembelajaran khat dan penelitian handwriting/orthography.

Penelitian lanjutan dapat menggunakan desain quasi-experimental pretest-posttest control group dengan membandingkan pembelajaran kitābah konvensional dan pembelajaran terintegrasi Naskhi. Variabel yang dapat diukur mencakup akurasi bentuk grafem, kesalahan konektivitas, ketepatan titik, konsistensi ukuran, keterbacaan, kecepatan menulis, dan akurasi ortografis. Pemanfaatan tablet digital juga memungkinkan pengukuran durasi goresan, kecepatan, jeda, serta stabilitas gerakan.

NGOLM juga perlu diuji pada kelompok pembelajar yang berbeda: siswa madrasah, santri tahfiz, mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab, dan pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa asing. Uji lintas jenjang penting untuk menentukan apakah pengaruh latihan Naskhi berbeda menurut usia, pengalaman membaca Al-Qur'an, dan tingkat penguasaan bahasa Arab.

SIMPULAN

Khat Naskhi memiliki potensi pedagogis yang lebih luas daripada fungsinya sebagai seni menulis indah. Karakter bentuk yang jelas, terstruktur, proporsional, dan terbaca menjadikannya relevan sebagai medium penguatan lapisan transkripsi dalam mahārah al-kitābah. Sintesis literatur menunjukkan lima kontribusi utama: ketepatan pembentukan grafem, kemampuan penyambungan, konsistensi spasial-proporsional, diskriminasi visual-ortografis, dan otomatisasi grafomotor.

Artikel ini menawarkan Naskhi-Based Graphomotor-Orthographic Learning Model (NGOLM) yang menghubungkan observasi visual, tracing dan imitasi, kontrol gerak, repetisi, penguatan ortografis, otomatisasi transkripsi, dan transfer menuju tulisan fungsional. Dengan kerangka ini, Khat Naskhi tidak diposisikan sebagai pengganti pembelajaran bahasa, melainkan sebagai fondasi yang mendukung peserta didik menghasilkan tulisan Arab yang lebih akurat, stabil, dan terbaca.

Implikasinya, prinsip Naskhi dapat diintegrasikan dengan imlā' dan pembelajaran kitābah melalui tahapan huruf, konektivitas, kata, kalimat, hingga paragraf. Namun, efektivitas model konseptual ini masih perlu diverifikasi melalui penelitian eksperimental yang mengukur indikator grafomotor dan ortografis secara lebih spesifik.

REFERENSI

- Al-Suhaimi, A. (2026). The reality of Arabic calligraphy skills among non-native Arabic speaking students at the Institute of Teaching Arabic: A descriptive analytical study. *Journal of Human Sciences at Hail University*. <https://doi.org/10.64518/jh.2026.v.i31.165>
- Alwi, K. (2025). Efektivitas penggunaan buku Khat Naskhi pada Maharah Kitabah santri Madrasah Al-Imdad Yogyakarta. *Jurnal Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature*, 5(2), 78–105. <https://doi.org/10.30984/almashadir.v5i2.1682>
- Asadi, I., & Asli-Badarneh, A. (2026). Diglossia and orthographic complexity as multiplicative but not additive challenges in Arabic: A critical review. *Journal of Psycholinguistic Research*, 55, Article 37. <https://doi.org/10.1007/s10936-026-10214-3>
- Bancin, N., Sidik, A., & Bako, F. M. (2025). Daur Khat an-Naskh fi Tanmiah Maharah al-Kitabah bi al-Lughah al-Arabiyyah: Murajaah Manhajiyah li al-Adabiyat. *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.56874/ej.v6i1.2308>
- Falaqi, M. R., Syuhadak, Hamid, M. A., Ulum, M. S., Hasanah, M., & Taufiqurrochman, R. (2023). The effect of using the drill method in learning Arabic calligraphy to improve the writing skills of students in Indonesia. *Journal of Advanced Research in Social Sciences and Humanities*, 8(4), 1–12. <https://doi.org/10.26500/JARSSH-08-2023-0401>
- Suggate, S. P., Karle, V. L., Kipfelsberger, T., & Stoeger, H. (2025). Keep the hands in mind: A meta-analysis of correlations between fine motor skills and reading, writing, mathematics, and cognitive development in children and adolescents. *Educational Research Review*, 49, 100748. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100748>
- Sumardi, S., Zulhelmi, A., Zulkhairi, Z., Syahrudin, H., & Fajri, A. (2025). A comparative study of the calligraphic rules of Muhammad Shawqi and Hashim Muhammad Al-Baghdadi in the Naskh script. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11(1), 85–97. <https://doi.org/10.24252/diwan.v11i1.57197>
- Wahyudi, W. E. (2024). Pembelajaran seni kaligrafi Islam (khat) untuk meningkatkan Maharah al-Kitabah (keterampilan menulis). *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 310–318. <https://doi.org/10.51878/teaching.v4i4.3787>
- Yassin, R., Share, D. L., & Shalhoub-Awwad, Y. (2020). Learning to spell in Arabic: The impact of script-specific visual-orthographic features. *Frontiers in Psychology*, 11, 2059. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02059>
- Zulkarnaini, Z., & Marzawi, S. (2023). أثر تعليم الخط العربي على قدرة مهارة الكتابة لطلاب الصف الثاني بمعهد دار العلوم ألو أوي. *Al Mihwar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*, 1(2), 52–73. <https://doi.org/10.47766/almihwar.v1i2.1537>